
OPTIMALISASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA BAGI PENYANDANG MASALAH KEJEHTERAAN SOSIAL (PMKS)

Oleh : Ema Hidayanti*

Abstrak

Rehabilitasi sosial merupakan upaya mencapai kesejahteraan sosial yang selama ini sulit diraih oleh para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) karena berbagai hambatan. Rehabilitasi sosial terdiri dari berbagai bentuk kegiatan seperti motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut, dan rujukan. Bimbingan mental spiritual adalah satu bentuk kegiatan yang penting dalam serangkaian tahapan rehabilitasi sosial. Dalam prakteknya bimbingan ini bisa mengambil berbagai bentuk kegiatan bergantung pada kewenangan balai rehabilitasi sosial sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab melakukan upaya mencapai kesejahteraan sosial di masyarakat. Bentuk bimbingan mental spiritual telah dipraktikkan di balai rehabilitasi sosial Margo Widodo Semarang III yang khusus menangani PMKS kelompok eks psikosis dan PGOT (pengemis, gelandangan dan orang terlantar). Implementasi bimbingan mental spiritual yang sebelumnya dalam bentuk ceramah agama dan bimbingan budi pekerti, pada dasarnya bisa dioptimalkan baik secara kuantitatif dan kualitatif. Optimalisasi tersebut diwujudkan dengan dikembangkannya bentuk pelayanan bimbingan dan konseling agama yang variatif yang sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan spiritual PMKS di balai ini.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling Agama Islam, Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (PMKS)*

* Penulis adalah Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang

A. Pendahuluan

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Upaya yang harus dilakukan untuk membantu tercapainya kesejahteraan sosial bagi PMKS tersebut adalah rehabilitasi sosial. Berbagai bentuk rehabilitasi sosial diberikan bagi PMKS agar mereka dapat melakukan fungsi sosialnya kembali sebagaimana manusia pada umumnya.

Salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang diberikan adalah bimbingan mental spiritual dan juga konseling psikososial. Selain mereka mendapatkan bimbingan fisik, sosial dan keterampilan. Rehabilitasi sosial bagi PMKS secara umum masih menjadi tanggung jawab pemerintah melalui balai rehabilitasi sosial dibawah naungan Dinas Sosial. Balai rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III merupakan salah satu balai di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang khusus menangani PMKS kategori eks psikosis dan PGOT (pengemis, gelandangan, dan orang terlantar). Resos yang terletak di Jl. Raya Tugu Km. 09 ini bertanggungjawab memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi kelompok PMKS sebagaimana di atas melalui berbagai bentuk bimbingan seperti bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan keterampilan. Khusus bimbingan mental antara lain terdiri dari bimbingan mental spiritual (keagamaan), bimbingan budi pekerti dan kepribadian.¹

Artikel ini mencoba memotret pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial di resos ini terutama berkaitan dengan bimbingan mental spiritual. Dilanjutkan dengan upaya optimalisasi bimbingan tersebut dalam berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling agama bagi para penerima manfaat di balai ini.

B. Bimbingan dan Konseling Agama

Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan

¹ Dokumen Balai Resos Margo Widodo, Tahun 2013

an lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.² Bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya. Problematika hidup tersebut berkaitan dengan masalah pekerjaan, masalah keluarga, masalah sekolah, masalah sosial dan juga yang berhubungan langsung dengan keyakinan agama itu sendiri.

Latipun menjelaskan bahwa banyak konselor yang menggunakan agama sebagai intrumen dan tujuan dalam penyelesaian kasus klien. konselor perlu menyadari bahwa perannya berbeda dengan petugas keagamaan yang berkewajiban menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai keagamaannya kepada pihak lain dan mempengaruhinya.³ Dengan demikian artinya konselor tidak melakukan usaha mempengaruhi keyakinan klien, tetapi lebih menekankan pada bagaimana membantu klien mengemukakan pendapat, pandangan, nilai dan keyakinan agamanya untuk mencari jalan keluar atas permasalahannya. Di sinilah akan terlihat bahwa agama dijadikan sumber acuan dalam menyelesaikan problema penganutnya.

Jadi bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan dari konselor untuk membantu klien membangkitkan ajaran agamanya untuk menyelesaikan segala problematika hidup yang dihadapi dengan cara-cara yang dibenarkan menurut agama dan keyakinannya.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam disebutkan secara beragam oleh para ahli. Diantaranya Menurut Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah :⁴

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.

² Mubarak, Achmad, *al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2004), hlm. 4-5.

³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM, 2010), hlm. 158-159.

⁴ Adz-Dzaky Adz-Dzaky, Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Bandung: Rizky Press, 2000), hlm. 221.

2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.⁵ Sementara Yusuf dan Nurihsan, menyebutkan tujuan umum konseling Islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dijelaskan lebih lanjut tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah

⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press), hlm. 36-37.

3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
4. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hablum minnas*.
5. Memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah dan sabar.
6. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stres
7. Mampu mengubah persepsi atau minat.
8. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
9. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi.⁶

Arifin mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama.⁷ Sementara Lubis, menjabarkan bimbingan dan tujuan konseling Islam sebagai berikut :⁸

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah
- b. Membantu klien agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
- c. Mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah tanpa harus kehilangan keaktifan, kreativitas dan keberanian untuk bertindak
- d. Mengarahkan klien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya dengan beribadah.

⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Nurihsan Juantika, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 71-73.

⁷ M. Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama (Di Sekolah Dan Diluar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 30.

⁸ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), hlm. 116-117.

- e. Mengarahkan klien agar menjadikan Allah sebagai sumber memperoleh kekuatan bagi penyelesaian masalah dan sumber memperoleh ketenangan.
- f. Menyadarkan klien akan potensinya dan kemampuan ikhtiar
- g. Membantu menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat menjadi konselor bagi orang lain.
- h. Menuntut klien agar mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati, sehingga memiliki mental yang sehat dan jiwa tenang.
- i. Menghantarkan klien ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki.

Sedangkan menurut Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiare merumuskan tujuan konseling dalam 4 hal yaitu Kesehatan mental yang positif, Perubahan Perilaku, Keefektifan Pribadi, dan Pembuatan Keputusan.⁹ Secara umum tujuan konseling yang dikemukakan di atas dapat disederhanakan pada empat hal sebagaimana pendapat Shetzer dan Stone, dimana seorang konselor bertugas untuk membantu klien untuk mencapai kesehatan mental yang positif seperti lebih tenang, tidak stres, memaknai ujian dengan lebih positif. Selain itu membantu klien agar berperilaku lebih baik misalnya meningkatkan ibadah. Keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan konseling tergantung klien yang dihadapi.

Sedangkan fungsi konseling pada umumnya, konseling Islam juga memiliki fungsi:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

⁹ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

- c. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.¹⁰ Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya.¹¹

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain hal tersebut, konseling Islam juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan konseling agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

C. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 kelompok yaitu anak balita telantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan disabilitas, anak korban tindak kekerasan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia telantar, penyandang disabilitas, tuna susila, pengemis, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP), orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial (PMBS), korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil.¹² Para PMKS tersebut memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya secara wajar seperti manusia pada umumnya.

¹⁰ Thohari Mustamar, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1996, hlm. 4.

¹¹ Andi Mappiare, *Op.Cit*, hlm. 29

¹² Baca Lengkap 26 kelompok PMKS dan Kreterianya pada bagian lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial, menyebutkan secara rinci jenis, definisi dan kriteria penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)

Rehabilitasi sosial bagi para PMKS pada dasarnya sebuah upaya mengantarkan pencapaian kesejahteraan sosial yang selama ini terhalang karena beragam problem. Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, menyebutkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹³ Lebih lanjut dalam PP ini dijelaskan pula metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial tersebut. Metode rehabilitasi sosial tersebut antara lain menggunakan metode persuasif, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial. Metode persuasif berupa ajakan, anjuran, dan bujukan dengan maksud untuk meyakinkan seseorang agar bersedia direhabilitasi sosial. Metode motivatif berupa dorongan, pemberian semangat, pujian, dan/atau penghargaan agar seseorang tergerak secara sadar untuk direhabilitasi sosial. Dan metode koersif berupa tindakan pemaksaan terhadap seseorang dalam proses rehabilitasi sosial.¹⁴ Rehabilitasi sosial dengan menggunakan metode-metode tersebut, diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan berikut: motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas (kemudahan yang disediakan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan); bantuan dan asistensi sosial; bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan rujukan.¹⁵

Pemberian berbagai bentuk kegiatan di atas diharapkan akan membantu mempercepat PMKS mencapai kesejahteraan sosial sehingga pada akhirnya dapat hidup normal sebagaimana manusia pada umumnya. Kesejahteraan sosial tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan baik fisik, psikologi, sosial, ekonomi dan agama. Karenanya semua bentuk kegiatan

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 1.

¹⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 5.

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 7.

rehabilitasi sosial di atas memiliki arti sama penting terutama bimbingan mental spiritual.

D. Urgensi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Manusia adalah makhluk multidimensional (bio-psiko-sosio-spiritual). Dimensi-dimensi tersebut tentunya harus dipenuhi kebutuhannya agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat secara sempurna. Telah diuraikan sebelumnya bahwa PMKS adalah individu, keluarga atau kelompok yang memiliki keterbatasan fungsi sosialnya akibat tidak terpenuhi berbagai kebutuhan (bio-psiko-sosio-spiritual) secara wajar. Kondisi ini mengharuskan mereka mendapatkan rehabilitasi sosial yang komprehensif baik fisik, psiko, sosial dan spiritualnya sebagaimana telah diatur dalam peraturan pemerintah No. 39 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial.

Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi spiritual yang diatur dalam peraturan tersebut, secara eksplisit dijelaskan dalam bentuk bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual pada dasarnya merupakan dua bimbingan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial" Pusdatin Kesos tahun 2013 yang menyatakan bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.¹⁶ Bimbingan mental spiritual ini memiliki peranan penting bagi perkembangan dan kehidupan individu tak terkecuali PMKS.

Apalagi telah diakui bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana dikatakan Dr. Howard Clinebell, spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia (*basic spiritual needs*) tidak hanya bagi

¹⁶ Pusdatin Kesos Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", *www.kemosos.go.id*, diunduh tgl 21 September 2013.

mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun.¹⁷ Lebih lanjut dijelaskan ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu:¹⁸

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau *basic trust*, yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan karena semua itu adalah cobaan keimanan. Sebaliknya manusia harus bersyukur atas kenikmatan hidup.
- 2) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan Tuhannya (vertikal), dan dengan sesamanya (horisontal), serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pemeluk agama dan melaksanakan hanya secara ritual, mereka kehilangan hikmah karena dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatan tidak menjalankan norma, moral, serta etika yang tidak bersumber dari agama.
- 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah.
- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik untuk kesehatan jiwa.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self-acceptance* dan *self-esteem*). Dua hal tersebut sangat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap orang ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan.
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang yang beriman hidup ada dua tahap,

¹⁷ Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Primayasa, 2000), hlm. 492.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 493-497.

yaitu jangka pendek hidup di dunia, dan jangka panjang hidup di akhirat.

- 8) Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (*integrated personality*). Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekati diri pada Tuhan sehingga diharapkan derajat dan martabatnya di mata sesama manusia akan lebih tinggi.
- 9) Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula dengan lingkungan yaitu menjaga kelestarian dan keamanan. Kedua interaksi yang harmonis ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang penting artinya bagi kesehatan jiwa seseorang.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat diketahui pada dasarnya kebutuhan spiritual manusia didalamnya mengandung aspek kesehatan mental. Sehingga pada dataran praktis bimbingan mental dan bimbingan spiritual dilakukan secara bersamaan karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Apalagi jika melihat sasaran bimbingan yaitu PMKS dari golongan eks psikosis, pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT). Dimana kelompok ini memiliki perhatian khusus pada pemulihan mental yang sebelumnya terganggu seperti eks psikosis. Demikian juga bagi PGOT diperlukan rehabilitasi mental agar bisa kembali hidup normal seperti individu pada umumnya. Di lihat dari aspek spiritual, PMKS rata-rata mengalami sakit secara spiritual. Karena keterbatasan mental dan juga kebiasaan hidup di jalanan membuat mereka tidak memperhatikan kebutuhan spiritualitasnya.

Mengingat pentingnya perhatian terhadap kebutuhan religius ini pelaksanaan pelayanan bimbingan mental spiritual seharusnya dapat dilakukan secara maksimal, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas bimbingan. Karenanya memadukan pelayanan bimbingan dan konseling agama merupakan salah satu langkah yang tepat dilakukan. Hal ini didasarkan pada tujuan bimbingan dan konseling seperti kesehatan mental, pribadi yang

efektif, *problem solving* dan perubahan perilaku.¹⁹ Pencapaian tujuan tersebut tentunya dikaitkan dengan tuntutan agama yang dianut. Selain mencakup problem kehidupan secara umum, bimbingan dan konseling agama juga berupaya membantu individu yang memiliki problem kehidupan keagamaan seperti ketidakberagamaan, pemilihan agama, kegoyahan iman, perbedaan paham dan pandangan, ketidakpahaman ajaran agama dan pelaksanaan agama.²⁰ Dengan memperhatikan dua aspek tersebut pelayanan bimbingan dan konseling agama tentunya diarahkan pada pencapaian tujuan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama bagi penganutnya. Dalam konteks ini tentunya bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial, agar mereka menjadi lebih merasakan manfaat agama dalam hidupnya bukan hanya sebagai terapi jiwa tetapi *way of life* (cara hidup).

E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

Bimbingan dan konseling Agama Islam pada dasarnya merupakan implementasi dari bentuk rehabilitasi sosial bimbingan mental spiritual. Yang dalam prakteknya dilaksanakan di resos Margo Widodo dalam kegiatan berikut:

1. Bimbingan budi pekerti setiap senin jam 09.00-10.00 WIB oleh tim PKK Kelurahan Tambak Aji.
2. Bimbingan Agama Islam (ceramah agama) setiap Selasa jam 09.00-10.00 WIB oleh Bp. Syaiful Anwar, S. Ag (Penyuluh Agama Kemenag Kota Semarang)
3. Konseling setiap dua minggu sekali oleh psikolog dari RSJ Amino Gondho Semarang.

Berdasarkan pada kegiatan bimbingan mental spiritual di atas, maka dalam perkembangannya dapat dioptimalisasikan dengan memberikan varian kegiatan yang lain, seperti:

¹⁹ Andi Mappiare, *Op.Cit*, hlm. 47.

²⁰ Ainur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm. 60-61.

1. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam diwujudkan dalam beragam kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat dan baca tulis Al-Qur'an), bimbingan doa dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama.

a) Bimbingan Ibadah

Kegiatan bimbingan ibadah ini terdiri dari pelatihan shalat dan baca tulis Al-Qur'an. Pelatihan shalat dilaksanakan di mushola rehabilitasi dan sosialisasi (resos) Margowidodo pada hari selasa, 27 Agustus 2013. Pelatihan ini diikuti 15 orang penerima manfaat yang tinggal di wisma Teratai dan Anggrek. Pelatihan shalat ini dibawah arahan Syaiful Anwar, S. Ag, seorang penyuluh agama yang memang setiap hari selasa memberikan bimbingan agama kepada para penerima manfaat di resos ini. Meskipun peserta pelatihan tidak maksimal karena semua penghuni dua wisma banyak yang udzur (seperti keterbatasan fisik baik karena cacat atau lanjut usia sehingga hanya di ruangan saja). Namun, antusiasme peserta luar biasa sehingga esensi dari pelatihan bisa diterima dengan baik oleh peserta.

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung pasca pelatihan. Evaluasi ini langsung dipandu Bapak Syaiful, didampingi 2 mahasiswa sebagai perekam proses. Evaluasi langsung ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada peserta tentang bagaimana kesan setelah mengikuti pelatihan shalat. Secara umum mengakui bahwa penerima manfaat menjadi lebih paham tentang gerakan shalat dan bacaannya. Meskipun, sebagian besar belum bisa melafalkan setiap bacaan dalam gerakan shalat dengan benar dan lancar. Selain itu, peserta diminta menjelaskan bagaimana perasaan mereka setelah melaksanakan shalat. Rata-rata mengungkapkan merasakan lebih *adem*, tenang, dan enak. Namun demikian, ditemui pula satu peserta yang mengeluh capek karena harus berdiri lama selama menjalankan pelatihan. Sehingga kami (Bp Syaiful dan pendamping) menyarankan tetap mengikuti dengan cara duduk.²¹

Respon sebagai bagian dari evaluasi juga diterima dari salah satu penerima manfaat yang menyebutkan bahwa pelatihan shalat baru pertama kali dilaksanakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selama ini bimbingan

²¹ Data Rekam Proses Pelatihan Salat bagi PMKS di Resos Margo Widodo Semarang III tanggal 27 Agustus 2013.

agama yang dilakukan dalam bentuk ceramah agama secara masal kepada seluruh penerima manfaat yang jumlahnya relatif banyak kurang lebih 100 orang di aula. Ditegaskan pula oleh SI bahwa penerima manfaat memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal agama, tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga, bimbingan yang dilakukan disama ratakan. Jadi sebagian yang sudah mempunyai bekal agama lumayan, harus mengikuti bimbingan mulai dari awal, akibatnya kami kurang mendapatkan pengayaan pengetahuan dan pemahaman agama.²²

Sementara *Follow Up* dari pelatihan shalat ini adalah digalakkan shalat dhuhur berjamaah yang diikuti penerima manfaat dengan didampingi pegawai resos dan kami tim pengabdian. Sebenarnya shalat berjamaah di kalangan penerima manfaat sudah dilaksanakan oleh beberapa orang. Shalah jamaah harian yang dilaksanakan dipimpin Ari sebagai imam. Diikuti 4-5 orang penerima manfaat lainnya. Namun, adanya shalat dhuhur berjamaah pasca pelatihan shalat bisa menjangkau penerima manfaat lebih banyak karena adanya pendampingan dan pegawai resos dan tim pengabdian. Upaya ini diharapkan bisa terus dilaksanakan dengan jumlah jamaah yang semakin bertambah. Hal ini sangat memungkinkan dikembangkan mengingat emberio budaya shalat jamaah sudah ada. Dan yang paling penting di masing-masing wisma yaitu teratai dan anggrek memiliki penerima manfaat yang bisa menjadi motor penggerak dalam kegiatan keagamaan disana. Ari (wisma Anggrek) dan Attin (wisma Teratai), keduanya adalah motor penggerak yang mampu mengajak teman-temannya untuk melakukan shalat berjamaah. Dari segi pemahaman dan pengalaman agama kedua penerima manfaat ini relatif baik dibandingkan dengan yang lain. Attin dahulu adalah guru TK yang sebelum akhirnya memiliki problem kejiwaan. Ari sendiri hanya golongan orang yang tidak beruntung bisa dikategorikan gelandangan sehingga memilih hidup di resos karena setidaknyanya memiliki tempat tinggal dan terjamin kebutuhan pangannya.

b) Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an, Doa dan Hafalan Surat Pendek

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dari jam 10.00-11.00 di wisma. Tehniknya kami (tim pengabdian) mendatangi penerima manfaat di wisma teratai dan anggrek. Pra kegiatan ini adalah dengan melakukan penjajagan

²² Wawancara dengan SI Penerima Manfaat Resos, tgl 29 Agustus 2013.

berkaitan dengan sejauhmana kemampuan penerima manfaat membaca huruf hijaiyah dan hafalan surat pendek. Sebagian besar penerima manfaat sudah mengenal huruf dan menghafal beberapa surat pendek. Hasilnya penjajagan ini, kemudian ditindaklanjuti dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara individual dan klasikal. Khusus untuk belajar baca Al-Qur'an dengan IQRO' menggunakan sistem individual, yaitu satu penerima manfaat dibimbing oleh satu tim pengabdian. Sementara pembelajaran doa dan hafalan surat pendek selain dilakukan secara individual juga dilakukan secara klasikal.

Pembelajaran doa dan surat-surat pendek merupakan bagian yang terintegrasi dalam pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan tiap harinya. Umumnya mereka sudah banyak menghafal doa dan surat-surat pendek. Namun, kebanyakan masih belum lancar dan memahami nama-nama surat yang mereka hafal. Di sini ditekankan pada pemantapan surat-surat pendek dan doa sehari-hari yang sudah mereka hafal. Di samping ada materi tambahan yang dirasa perlu diketahui oleh para penerima manfaat.

Awalnya kegiatan ini hanya diminati oleh sedikit orang, namun di minggu kedua jumlah penerima manfaat bertambah banyak. Tim pengabdian memfasilitasi buku IQRO' dan alat tulis pada penerima manfaat untuk memperlancar kegiatan dan menambah semangat mereka. Kegiatan yang disentralkan di tiap wisma memang dalam prakteknya membutuhkan banyak waktu. Padahal awalnya direncanakan bertempat di mushola. Namun karena analisis situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, maka wisma menjadi pilihan yang tepat. Secara eksternal situasi dan kondisi resos yang sedang dalam renovasi diberbagai bagian membuat suasana di wisma lebih kondusif untuk melakukan pembelajaran.

Selain kendala internal dari para penerima manfaat yang umumnya malas dan malu menjadikan mereka lebih merasa nyaman belajar di wisma. Terlebih lagi di wisma terdapat fasilitas meja kursi yang cukup bagus untuk mendukung semua aktivitas mereka. Pusat kegiatan di wisma juga memberikan keuntungan lain, yaitu membuat jangkauan sasaran penerima manfaat yang mengikuti pembelajaran lebih banyak. Hal ini karena tidak semua penerima manfaat memiliki kesehatan fisik yang mampu bergerak bebas ke luar wisma. Beberapa penerima manfaat adalah lansia yang memerlukan

bimbingan khusus. Tekniknya adalah setiap tim pengabdian datang untuk memberikan bimbingan baca tulis Al-Qur'an di wisma, kami menyempatkan diri mendatangi penerima manfaat lansia untuk *ngobrol* bebas dengan misi utama mengingatkan mereka untuk tetap beribadah (shalat, dzikir) sesuai kemampuan.

c) Ceramah dan Konsultasi Agama

Kegiatan ini pada awalnya diluar dari rencana yang akan dikerjakan tim di lokasi pengabdian. Namun berdasarkan permintaan pegawai resos kegiatan ini dilaksanakan. Ceramah dan konsultasi agama dilaksanakan setiap hari setelah menunaikan ibadah shalat dhuhur berjamaah. Respons penerima manfaat yang cukup bagus membuat kegiatan ini menjadi bisa terus bertahan sampai satu bulan tim pengabdian berada di lokasi. Hal ini menjadi satu kegiatan yang sangat diapresiasi kepala balai dan bapak Syaiful (penyuluh agama), karena mereka membutuhkan bimbingan dan pembelajaran yang intensif tentang agama. Kegiatan ini diharapkan memberikan kemantapan tauhid bagi penerima manfaat yang sudah memasuki masa-masa sosialisasi, setelah kondisi psikis dinilai membaik mendekati kesembuhan.

Kemantapan tauhid menjadi masalah yang mengundang keprihatinan yang besar karena setiap sabtu, penerima manfaat juga mendapatkan pelayanan keagamaan Kristen dari Yayasan Terang Bangsa. Meskipun tidak ada paksaan bagi penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut, namun kegiatan Terang Bangsa mampu memberikan daya tarik yang luar biasa. Secara institusional memang yayasan ini telah menjadi mitra penting bagi resos. Selain kegiatan rutin setiap sabtu, pada setiap harinya yayasan memberikan jatah makan kepada para penerima manfaat yang berjumlah kurang lebih 150. Kegiatan yang lain antara lain memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk rekreasi. Kegiatan terakhir ini tentunya hal yang sangat spesial bagi penerima manfaat, yang selama ini hanya menghabiskan waktu di resos.

Situasi dan kondisi resos yang memberikan bimbingan mental spiritual secara Islam dan Kristen sebagaimana di atas, berakibat pada buruknya tingkat kemantapan tauhid penerima manfaat. Indikasi ini misalnya bisa terbaca pada salah seorang penerima manfaat berinisial SO. Saat salah satu anggota tim pengabdian bertanya pada SO tentang apa agamamu, jawaban

yang muncul adalah Islam-Kristen. Kami semua di mushola secara spontan tertawa. Kemudian pertanyaan yang sama diulangi kembali, jawaban yang didapat juga sama. Ketika ditanya lebih lanjut kenapa Islam-Kristen. SO menjawab setiap selasa mengikuti kegiatan pak Syaiful yaitu bimbingan agama Islam. Dan setiap hari sabtu mengikuti kegiatan dari yayasan Terang Bangsa.²³

Berawal dari pengalaman ini, forum ceramah dan konsultasi agama digunakan untuk menguatkan dan meneguhkan hati penerima manfaat (PM) bahwa mereka adalah Islam. Hal ini yang mengundang keresahan bersama para pegawai resos yang muslim, namun secara sistem belum bisa diperbaiki. Demikian, jawaban yang diperoleh tim pengabdian, saat meminta konfirmasi Pekerja Sosial resos yang pada saat itu ikut pendampingan kegiatan di mushola.²⁴

Selain berorientasi memperkuat tauhid dan pelaksanaan ibadah (ibadah wajib seperti salat lima waktu dan puasa) para PM. Ceramah agama juga membahas permasalahan sehari-hari para PM disana. Seperti kebiasaan para PM di wisma teratai dan anggrek yang membantu kegiatan sehari-hari PM yang berada di isolasi. Kegiatan tersebut antara lain membersihkan ruangan, memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan memandikan lansia. PM yang berada di dua wisma tersebut, memiliki kondisi yang relatif sehat jasmani dan mental dibandingkan dengan yang berada di ruang isolasi. Sehingga adanya keikutsertaan mereka dalam kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial bagi PM di ruang isolasi memberikan nilai manfaat yang besar. Sebagai bagian dari sarana sosialisasi kembali sebelum mereka kembali ke tempat asalnya. Mereka baik yang *eks* psikosis, gelandangan atau orang terlantar membutuhkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian mereka akan mudah bersosialisasi dengan orang lain yang artinya akan mempercepat pemulihan dari apek sosial. Hal ini akan mendorong tercapainya fungsi sosial dari individu di lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam konteks ini, tentunya PM telah memulai memperbaiki fungsi sosialnya dengan diawali di lingkungan resos. Sehingga hal ini akan sangat membantu proses selanjutnya yaitu kembali ke keluarga atau masyarakat sebagaimana individu normal lainnya.

²³ Wawancara dengan SO Penerima Manfaat di Resos, tgl 27 Agustus 2013.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial Resos, tgl 27 Agustus 2013.

2. Konseling Agama Islam

Pelayanan konseling memang berbeda dengan pelayanan bimbingan yang bisa diberikan kepada semua penerima manfaat dalam rangka menambah pengetahuan, pemahaman dan pengalaman. Dalam konteks ini berkaitan dengan masalah keagamaan yang dihadapi penerima manfaat. Sedangkan pelayanan konseling bertujuan untuk membantu klien memecahkan masalahnya baik terkait dengan masalah keagamaan khususnya pengamalan agama atau permasalahan lainnya terutam aspek psikologis. Konseling yang demikian tentunya tidak diberikan kepada seluruh penerima manfaat.

Pelayanan konseling bagi para penerima manfaat dilakukan dengan beberapa cara yaitu

- a) Sadari (sadar sendiri) maksudnya adalah penerima manfaat yang memiliki masalah atas kesadaran sendiri datang kepada tim pengabdian dan menceritakan problem yang dihadapi.
- b) Jemput bola, maksudnya adalah pelayanan konseling yang dilakukan tanpa senganja. Dimana pada awalnya tim pengabdian hanya melakukan komunikasi intensif dengan salah satu penerima manfaat. Selama proses komunikasi dibangun, akhirnya penerima manfaat menceritakan masalahnya.
- c) Rujukan artinya, tim pengabdian mendapatkan rekomendasi dari penerima manfaat yang lain atau pegawai resos bahkan Bp. Syaiful terkait penerima manfaat yang dinilai mereka bermasalah. Berdasarkan sumber inilah, tim pengabdian akan menindaklanjuti dengan bentuk melakukan pendekatan personal. Cara ini pada awalnya tim hanya akan melakukan investigasi atau mencari kebenaran terhadap informasi yang masuk. Jika pada akhirnya, tim bisa melakukan eksplorasi problem penerima manfaat tersebut, kami tindaklanjuti dengan pelayanan konseling sesuai dengan masalah yang dihadapi.

F. Analisis Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

Bimbingan dan konseling agama yang diberikan bagi PMKS di resos Margo Widodo memiliki varian kegiatan. Bimbingan sendiri terdiri dari bimbingan ibadah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan doa dan hafalan surat-surat pendek serta ceramah dan konsultasi agama. Demikian juga dengan konseling yang dilakukan secara individu dan kelompok. Berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling agama yang diberikan pada dasarnya memiliki tujuan utama mengoptimalkan potensi religius penerima manfaat yang selama ini tenggelam karena keadaan fisik, psikis bahkan sosial yang bermasalah. Apalagi berdasarkan pengamatan selama bersosialisasi dengan penerima manfaat di resos sebagian besar telah memiliki modal pengetahuan agama yang lumayan. Hanya perlu peningkatan pada dataran pemahaman dan pengalaman agama. Hal ini sebagaimana salah satu tujuan bimbingan yaitu untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya, dan ketabahan menerima ujiannya.²⁵ Tujuan ini merupakan tujuan mendasar karena terkait dengan ketakwaan individu kepada Tuhan. Terlebih lagi bagi para PMKS yang pernah mengalami gangguan kejiwaan banyak hal yang telah hilang dari ingatan, sehingga sangat perlu dibimbing untuk kembali fitrahnya sebagai makhluk religius. Hal ini senada dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan, bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu agar memiliki kesadaran dan sikap akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah dan memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah.²⁶

Tujuan dasar di atas, memang menjadi perhatian utama dalam melakukan bimbingan spiritual bagi penerima manfaat di resos Margo Widodo. Sebagaimana telah diketahui bahwa masalah keagamaan PMKS yang utama adalah menguatkan ketauhidan. Mengingat ketauhidan mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang sekarang dihadapi. Faktor internal disini berkaitan dengan kondisi personal masing-masing penerima manfaat yang tergolong *eks* psikosis, gelandangan atau orang yang terlantar yang sebelumnya lupa atau bahkan melupakan pemenuhan kebutuhan agamanya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan gerakan

²⁵ Adz-Dzaky Hamdany Bakran, *Op.Cit*, hlm. 221

²⁶ Yusuf dan Nurihsan, *Ibid*, hlm. 71-73.

misionaris Kristen yang setiap hari Sabtu datang memberikan santunan rohani dan material yang cukup menggiurkan para penerima manfaat. Sehingga ancaman penerima manfaat beralih agama sangat besar manakala tidak ditanamkan tauhid yang kuat dan pendampingan intensif melalui bimbingan agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama yang dilakukan bagi penerima manfaat terkait dengan problem kegoyahan iman dan ketidakpahaman terhadap ajaran agama. Berkaitan dengan problem tersebut maka bimbingan agama yang dilakukan menerapkan beberapa fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental.²⁷ Dalam konteks ini fungsi preventif artinya mencegah penerima manfaat untuk mengikuti agama lain. Fungsi kuratif dalam arti membantu penerima manfaat keluar dari kegoyahan iman atau membantu mereka menguatkan keyakinan agama yang telah dianutnya. Sedangkan fungsi preservatif dapat dilihat dari upaya memelihara tauhid dan ibadah penerima manfaat yang sudah baik menjadi lebih baik. Sebab tidak semua penerima manfaat lupa atau melupakan ajaran agamanya. Hal ini ditunjukkan dengan ketaatan beribadah sebelum tim pengabdian datang mendampingi kegiatan ibadah bersama di kalangan penerima manfaat. Sedangkan fungsi pengembangan diterapkan dengan mendorong penerima manfaat yang telah memiliki ketauhidan kuat dan rajin ibadah, untuk menjadi motivator penerima manfaat yang lain untuk semakin giat beribadah, sekaligus sebagai dinamisator yang menjaga budaya salat jamaah dan baca tulis Al-Qur'an yang telah dikembangkan tim pengabdian selama menjalankan program. Dimana dua wisma teratai (putri) dan wisma anggrek (putra) memiliki sumber daya manusia atau penerima manfaat yang mampu memposisikan diri sebagai

²⁷ Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang; Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang; Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. (lihat Thohari Mustamar, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1996, hlm. 4), Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Andi Mappiare, *Op.Cit.*, hlm. 29).

motivator dan dinamisator kegiatan keagamaan di resos sebagaimana yang dimaksud.

Sementara berkaitan dengan kegiatan konseling, dapat dilihat bahwa penerima manfaat di resos memiliki problem yang berbeda. Dari tiga kasus yang disajikan pada bab III, terlihat bahwa esensi dari konseling agama adalah memaksimalkan potensi religius klien sehingga mampu menghadapi problem hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarok yang menyatakan bahwa konseling agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.²⁸

Berkaitan dengan tujuan tersebut dapat dilihat meskipun problem yang dihadapi penerima manfaat berbeda, upaya penyelesaian dengan pendekatan agama menjadi suatu kemestian dalam proses konseling itu sendiri. Sebagaimana kisah Mbah Mun yang galak, selain dengan kelembutan dan kasih sayang dalam memberikan solusi atas kebiasaannya yang mudah marah dan galak dengan setiap orang. Konselor menyarankan Mbah Mun untuk banyak membaca dzikir atau istighfar agar hati merasa lebih tenang sehingga tidak merasa curiga dengan orang lain dan tidak sembarang memukul dengan sapu sebagaimana biasanya. Merubah perilaku Mbah Mun menjadi lebih penyabar dan bersahabat kepada orang lain merupakan salah satu tujuan yang bisa diterapkan dalam konseling. Hal ini sebagaimana pendapat Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental dan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.²⁹ Dengan penekanan pada dua tujuan tersebut Mbah Mun pada akhirnya mampu merubah dirinya sendiri menjadi lebih baik dan bisa menjadi pribadi yang bisa diterima di lingkungannya dari pada sebelumnya.

²⁸ Mubarok, Achmad, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2004), hlm. 4-5.

²⁹ Adz-Dzaky Adz-Dzaky, Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Bandung: Rizky Press, 2000), hlm. 13.

Beralih pada kasus bu Sri yang menderita stres berat karena kerampokan, dapat dilihat pada uraian kasus pada bab III ditekankan pada pentingnya untuk menerima musibah dan bisa mengambil hikmah. Berdasarkan cerita klien terlihat bahwa dirinya berusaha terus melakukan salat untuk menjaga ketenangan diri dan mengatasi sakit kepala yang sesekali masih sering dirasakan. Pada situasi ini, konselor berupaya meneguhkan dan menyakinkan hati klien bahwa kesadarannya untuk menerima keadaan adalah bagian dari rasa syukur karena masih diberikan keselamatan. Selain klien dikuatkan bahwa dibalik musibah ada hikmah yang akan didapat seperti akan mendapatkan rejeki yang lebih banyak lagi dari apa yang telah hilang. Implementasi tujuan konseling pada kasus ini senada dengan tujuan-tujuan konseling yang dikemukakan Yusuf dan Nurikhasan berikut :

- a. Memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah dan sabar.
- b. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stres
- c. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- d. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
- e. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi.³⁰

Berbagai tujuan tersebut sangat tepat diterapkan pada kasus bu Sri yang stres berat karena kerampokan. Dengan memperhatikan tujuan konseling di atas, klien diharapkan akan berperilaku lebih positif dengan menerima dengan sabar musibah, melihat musibah dari sisi positif sehingga pada akhirnya mampu mengambil hikmah. Hal ini akan menumbuhkan emosi positif pada diri klien dan stres akibat musibah bisa diminimalisir bahkan disembuhkan.

Sementara pada kasus ke tiga, bisa dilihat bahwa usaha optimalisasi potensi religius pasien dapat dijadikan sebagai terapi mental. Sebagaimana yang dialami klien S, kondisi semula yang mudah marah-marah, menjerijerit dan mengamuk akibat halusinasi atau ketidaktekunan dalam diri bisa berangur-angur di atasi. Hal ini tentunya senada dengan pendapat Lubis bahwa salah satu tujuan konseling adalah menuntun klien agar mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuh-

³⁰ Yusuf dan Nurihsan, *Ibid*, hlm. 71-73.

kan penyakit/kotoran hati, sehingga memiliki mental yang sehat dan jiwa tenang.³¹

Dari paparan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agama bagi para penerima manfaat di resos Margo Widodo, menunjukkan bahwa pelayanan ini memberikan arti sangat penting. Selain sebagai alternatif implementasi dari bimbingan mental dan spiritual yang merupakan bagian dari metode rehabilitasi sosial. Pelayanan bimbingan konseling agama penting sebagai terapi psikologi bagi para penerima manfaat untuk bisa sehat kembali secara mental, disamping rutin menjalani terapi farmasi atau (mengkonsumsi obat-obatan). Dengan demikian, rehabilitasi sosial yang diberikan akan mencakup semua aspek yang dibutuhkan para penerima manfaat sebagai makhluk yang multidimensional (bio-psiko-sosio-religius). Rehabilitasi sosial yang holistik sebagaimana di atas, akan mengantarkan para PMKS menjadi lebih cepat mencapai keberfungsian sosial yang diharapkan dan bisa hidup normal kembali seperti manusia pada umumnya.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, maka dapat diambil simpulan :

1. Kebutuhan spiritual atau agama merupakan kebutuhan dasar semua manusia, tak terkecuali penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di balai resosialisasi Margo Widodo.
2. Bimbingan dan konseling agama merupakan salah satu metode rehabilitasi sosial yang harus diberikan kepada setiap penyandang masalah kesejahteraan sosial, bersamaan dengan bimbingan yang lain (fisik, mental, keterampilan).
3. Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan bagi penerima manfaat di resos Margo Widodo antara lain bimbingan ibadah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, bimbingan doa dan hafalan surat pendek, ceramah dan konsultasi agama. Sedangkan konseling dilaksanakan secara individu dan kelompok (melalui *community therapy*).
4. Bimbingan dan konseling Agama Islam bagi para penerima manfaat di balai resos Margo Widodo memiliki dua kedudukan penting yaitu

³¹ Lubis, *Op.Cit*, hlm. 116-117.

sebagai bentuk bimbingan spiritual, dan juga bimbingan mental. Bimbingan spiritual sebagai upaya pemenuhan fitrah manusia sebagai makhluk religius. Sedangkan bimbingan mental sebagai bagian dari terapi mental para penerima manfaat di resos Margo Widodo yang sebagian diantaranya adalah *eks* psikosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Bandung : Rizky Press, 2000.
- Data Rekam Proses Pelatihan Salat bagi PMKS di Resos Margo Widodo Semarang III tgl 27 Agustus 2013.
- Dokumen Balai Resos Margo Widodo, Tahun 2013
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Hawari, Dadang, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM, 2010.
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta : eSAQ Press, 2007.
- M. Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama (Di Sekolah Dan Diluar Sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mubarok, Achmad, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2004.
- Mustamar, Thohari, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1996.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Pusdatin Kesos Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", *www.kemosos.go.id*, diunduh tgl 21 September 2013.

Wawancara dengan Bu Sri Penerima Manfaat, tgl 24 Agustus 2013

Wawancara dengan Ibu Sudarsih Pekerja Sosial Resos, tgl 27 Agustus 2013.

Wawancara dengan SI Penerima Manfaat Resos, tgl 29 Agustus 2013.

Wawancara dengan SO Penerima Manfaat di Resos, tgl 27 Agustus 2013.

Yusuf, Syamsu dan Juantika, Achmad Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.

